

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
SETANGKAI PENA DI TAMAN PUJANGGA
KARYA AKMAL NASERY BASRAL**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Rochayati Rochima

NIM: 17.0401.0034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen penggerak bangsa yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia, hal ini memiliki arti bahwa semua manusia berhak menempuh pendidikan dengan baik. Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan sehingga kualitas diri menjadi lebih baik dan terdidik.¹ Dalam Undang-Undang Sisdiknas RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) tercantum bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan sebagai sebuah proses memperoleh pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia, juga merupakan sarana penyebaran nilai-nilai ajaran agama yang menjadi perantara bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia dari sejumlah potensi yang ada. Sehingga manusia mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 22

² Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 15.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang memiliki tujuan berorientasi ukhrawi untuk membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah dan tujuan yang berorientasi duniawi untuk membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.³

Perkembangan zaman dewasa ini tidak dapat dipungkiri membuat masyarakat berada pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan budaya modern. Yang memberikan implikasi luar biasa bagi kehidupan manusia. Namun, di sisi lain juga dapat menjerumuskan manusia pada kesengsaraan moral, spiritual, dan dehumanisasi (kehilangan nurani dan jati diri).⁴

Salah satu contohnya yaitu permasalahan yang diberitakan dalam kompas.com (10/12/2021), media sosial baru-baru ini diramaikan perihal keluhan maraknya warga yang melakukan *swafoto* atau *selfie* di kawasan erupsi Gunung Semeru, padahal di sana banyak warga yang sedang berduka dan ada korban yang belum ditemukan. Hal tersebut kemudian mendapat tanggapan dari Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa yang merasa sedih dan kecewa melihat aksi tak terpuji itu. Mantan Menteri Sosial itu pun meminta agar tak menjadi contoh untuk masyarakat yang

³ Abdul Mujib, *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 81

⁴ Ade Imelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam, *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 227-247.

lain. Ia mengajak masyarakat untuk menjaga betul perasaan warga yang masih berduka.⁵

Dari berita tersebut, dapat diketahui mengenai terjadinya kemerosotan moral, spiritual, dan dehumanisasi. Dimana hilangnya rasa empati dan nurani terhadap orang yang sedang mengalami kesedihan. Tapi menggunakan momen tersebut sebagai kesenangan pribadi untuk menunjukkan eksistensi di media sosial.

Kondisi moralitas bangsa tersebut jika dicermati sesungguhnya tidak terlepas dari semakin mengendornya tauhid dan nilai-nilai agama dari dalam diri mereka, sehingga rentan terhadap terpaan penyakit dari luar. Penyakit moralitas bangsa pada dasarnya adalah juga penyakit umat Islam, karena mayoritas bangsa ini adalah pemeluk Islam. Jika umat Islam mempunyai landasan Tauhid yang kokoh maka mereka akan resisten terhadap berbagai penyakit moralitas bangsa ini. Karena tegaknya moralitas sangat bergantung pada kokohnya Tauhid yang benar. Seiring dengan semakin merosotnya moralitas bangsa ini maka perlu tuntunan yang dapat dipedomani secara praktis untuk membimbing jiwa manusia menuju *insan kamil*.⁶ Membimbing jiwa manusia menjadi *insan kamil* selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah membentuk muslim yang sempurna (*insan kamil*).

⁵ Nur Rohmi Aida, *Erupsi Gunung Semeru, Mengapa Banyak Warga Selfie di Lokasi Bencana*, diakses 07 Desember 2021, [Erupsi Gunung Semeru, Mengapa Banyak Warga Selfie di Lokasi Bencana? Halaman all - Kompas.com](https://www.kompas.com)

⁶ Najmudin Zuhdi, *Akhlak Dalam Islam* (Surakarta: LSI-UMS, n.d.), hlm. vii-viii.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan strategi dan metode yang cukup mengesankan dan meyakinkan.⁷ Oleh karena itu, maka diperlukan usaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang dimiliki generasi muslim dalam kehidupannya.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya melalui pendidikan formal dan informal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat kita manfaatkan secara bijak, kita dapat belajar diluar kelas melalui media pendidikan baik media massa, cetak, maupun elektronik. Sehingga tidak hanya terpaku pada media-media buku ilmiah yang digunakan pada pembelajaran di pendidikan formal dan non formal. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan untuk pendidikan yaitu karya sastra berupa novel.

Novel merupakan sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai sumber intrinsiknya seperti peristiwa intrinsiknya seperti peristiwa,plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi.⁸ Novel sejatinya bukan sekedar bahan bacaan, melainkan

⁷ Saiful Anwar dan Agus Salim, Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial, *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 102-111

⁸ Citra Salda Yanti, "Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi", *Jurnal Humanika* 3, no.5 (2015): 1-15

mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Karena dari suatu bacaan akan mempengaruhi pola pikir pembacanya. Novel yang dibaca hendaknya tidak hanya mengandung unsur hiburan semata, namun lebih baik yang mengandung nilai-nilai keteladanan, seperti nilai-nilai pendidikan Islam.

Peneliti memilih novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* sebagai bahan penelitian skripsi karena didalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, gaya bahasa yang ringan dan mudah dimengerti membuat pembaca seakan melihat apa yang ingin diperlihatkan oleh pengarang novel. Novel ini merupakan novel sejarah yang mengisahkan sosok Buya Hamka seorang ulama kharismatik asal Maninjau, Sumatera Barat. sehingga secara tidak langsung mempelajari sejarah kehidupan ulama ini dan meneladani karakter baiknya.

Dalam novel tersebut dikisahkan kisah perjalanan hidup Buya Hamka dari masa kanak-kanak sampai berumur 30 tahun . Keluasan ilmu yang dimiliki Buya Hamka melalui proses menuntut ilmu tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga nonformal dan informal. Buya Hamka mengenyam pendidikan formal di Sekolah Desa (sekarang Sekolah Dasar). Pendidikan nonformal beliau yang mengikuti pembelajaran di Sekolah Arab, Sumatera Thawalib, Belajar Bahasa Inggris di Sutan Marajo. Sedangkan pendidikan informal beliau di dapat dari ayahnya, sepupunya Pijah, membaca buku di Bibliotek Zainaro, dan belajar dari ulama-ulama di Jawa, Sumatra,

dan Mekah. Buya Hamka memiliki semangat tinggi untuk belajar agama, hingga bertekad menetap di Mekah selama 10 tahun untuk belajar agama. Kemudian pertemuannya dengan KH. Agus Salim di Mekah yang mendorongnya kembali ke tanah air, cerita hidupnya menegakkan ajaran Islam dan melakukan pergerakan, dan melawan komunis di tanah air melalui tulisan-tulisannya. Kegemaran membaca dan menulis Buya Hamka menjadikan dia seorang penulis ternama hingga menjadi redaktur penerbitan buku. Selain itu, semangatnya dalam belajar ilmu agama dari beberapa tokoh agama seperti: KH. Agus Salim, Sutan Mansyur, HOS. Tjokroaminoto, dsb. dan dukungan dari ayahnya yang mengharapkan beliau menjadi ulama menjadikan Hamka mengikuti jejak menjadi ulama.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Setangkai Pena di Taman Pujangga karya Akmal Nasery Basral”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan supaya penelitian terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Setangkai Pena di Taman Pujangga karya Akmal Nasery Basral. Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam yang dimaksud meliputi: nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: ” Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Setangkai Pena di Taman Pujangga karya Akmal Nasery Basral?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Setangkai Pena di Taman Pujangga karya Akmal Nasery Basral.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam bagi guru dan pemerhati pendidikan.

2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Setangkai Pena di Taman Pujangga dapat dimiliki oleh setiap

generasi muda.

- 3) Menjadi masukan buat pecinta karya sastra dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat sebuah karya, yaitu tidak hanya memuat tentang kehidupan dan hiburan semata sebagai nilai jual, namun juga memperhatikan isi dan masukan pesan-pesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian nilai adalah pertama, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kedua, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁹ Nilai dalam bahasa latinnya adalah “*velere*”, dalam bahasa inggrisnya adalah “*value*”, dan dalam bahasa Prancis kuno ialah “*valoir*” yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁰

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu keputusan, dan ia merasa menjadi manusia yang sempurna.¹¹

⁹ KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses pada 1 Maret 2021.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.

¹¹ *Ibid.*

Menurut pendapat Raths dan Kelvin yang dikutip oleh Sutardjo Adisusilo dalam bukunya, nilai memiliki peranan yang begitu banyak dan cukup penting dalam kehidupan manusia. Karena menurutnya, nilai dapat menjadi pegangan hidup. Pedoman untuk menyelesaikan masalah, memberi motivasi, serta mengarahkan pandangan hidup.¹²

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: nilai adalah sebuah konsep atau ide tentang suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia yang dapat membantu manusia untuk mengambil sikap setuju atau tidak. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan.

b. Macam-Macam Nilai

Menurut Noeng Muhajir yang dikutip oleh Ida Zusnani dalam bukunya Manajemen Pendidikan, nilai dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, antara lain:¹³

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: nilai yang statis (seperti : kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor), nilai atau kemampuan yang dinamik (seperti berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi).
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.

¹² *Ibid.*, hlm. 59.

¹³ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Suka Buku, 2012), hlm. 49-51.

- 3) Dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: nilai Ilahiyah, nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal. Tidak semua nilai-nilai agama bersifat universal, dan begitu pula nilai-nilai insaniyah bisa bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi: nilai-nilai abadi, nilai pasang surut, nilai temporal. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: nilai hakiki (*root values*), dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

1) Tarbiyah

Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak)¹⁴. Sebagaimana firman Allah, sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

*Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.”*¹⁵

Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dalam bukunya, bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur:

- a) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- d) Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.¹⁶

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 7.

¹⁵ Q.S. Al-Isra' (17): 24.

¹⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 6.

2) Ta`lim

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata 'allama dalam surat Al-Baqarah (2):31. Kata 'allama dikaitkan dengan kata 'aradha yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari 'allama hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah*.¹⁷

Selanjutnya, Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sementara itu, H.M Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yua'llimu* sebagaimana terdapat dalam QS. al-Jumu'ah ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik

¹⁷ *Ibid.*, hlm.10.

dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹⁸

Atas dasar tersebut, maka dapat disimpulkan *al-ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

3) Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *cashtisement* (hukuman – penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.¹⁹

Menurut Al-Naquib Al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²⁰

Penggunaan kata *al-ta'dib* dalam arti pendidikan antara lain dijumpai dalam hadis Rasulullah SAW. sebagai berikut:

¹⁸ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 11.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁰ Hidayat, *Op.Cit.*, hlm. 7.

“Didiklah putra-putrimu sekalian dengan tiga perkara: yaitu mencintai Nabi mereka, mencintai keluarganya, membaca al-Qur’an, karena orang yang menghafal Aal-Qur’an berada di bawah naungan Allah/ Pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan bersama para nabi dan para sahabatnya.” (HR. Dailami dari Ali)

Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai defenisi pendidikan Islam tersebut antara lain: Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dalam bukunya, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²¹

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Dilain pihak Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

²¹ *Ibid.*, hlm. 10.

Sedangkan, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Dan dilain pihak Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.²²

Dari berbagai defenisi di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

b. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memudahkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal.

²² *Ibid.*, hlm.11.

Arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam srtuktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal.²³

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis dan dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁴

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Aspek yang terpenting dan mendasar dalam pendidikan, salah satunya adalah aspek tujuan. Pendidikan adalah satu-satunya upaya dalam membentuk kepribadian manusia sesuai yang diharapkan. Oleh karenanya, para ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. Kemudian tujuan pendidikan ditentukan oleh segenap pandangan

²³ Abdul Mujib, *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 68 – 69.

²⁴ *Ibid.*

hidup (*way of life*) manusia, maka tak heran jika desain pendidikan terdapat perbedaan-perbedaan. Selanjutnya tujuan pendidikan ini akan menentukan sifat-sifat metode dan kandungan pendidikan, walaupun tidak menafikan selain dua komponen tersebut tidak penting.²⁵

Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan dikutip kembali oleh Abdul Mujib dalam bukunya, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah SWT. sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi".²⁶

Berdasarkan firman itu, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.²⁷

Tujuan pendidikan Islam, tidak sekedar aspek duniawi (konkrit) saja tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak), maka dalam kajian ini penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan umum

²⁵ Haidar Putra Daulay and others, 'Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Al – Hadi*, (2020), 143.

²⁶ Q.S. Al-Qasas (28): 77.

²⁷ Mujib, *Op.Cit.*, hlm.81.

dan tujuan khusus pendidikan Islam yang masing-masing saling terkait. Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:²⁸

- 1) Membentuk akhlak yang mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam lima bagian, yaitu: (1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini; (2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku; (3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya; (4) Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut; (5) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib);

²⁸ Nida Fatmah Wahidah dan Munawwaroh, '*Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*', Jurnal Al-Karim 6, no.1 (2021). hlm. 27-48.

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi.²⁹

Ali Ashraf menawarkan tujuan umum pendidikan Islam dengan: "terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT. pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya". Sedangkan, tujuan khusus pendidikan Islam menurut Ali Ashraf adalah:³⁰

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- 3) Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain.
- 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinasi sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 81-82

- 5) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- 6) Mengembangkan wawasan rasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik.
- 7) Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa: tujuan pendidikan islam adalah salah satu usaha untuk membimbing manusia supaya menjadi hamba Allah yang taat sebagai makhluk kepada kholiq-Nya, dan menjadi manusia yang berakhlaq mulia di antara sesamanya yang berguna untuk diri dan alam sekitarnya, sehingga dapat kembali ke pada-Nya sebagai insan yang paripurna.

d. Dasar – Dasar Pendidikan Islam

Dalam kosakata bahasa Indonesia, kata dasar memiliki banyak arti, di antaranya tanah yang di bawah air, bagian yang terbawah, bantal, latar, cat yang menjadi lapis yang di bawah sekali, cita atau kain yang akan dibuat pakaian, bakat, pembawaan yang dibawa sejak lahir, alas, pedoman, asas, pokok, atau pangkal.³¹ Dalam bahasa Inggris, kosakata dasar merupakan terjemahan dari kosakata

³¹ Nata, *Op.Cit.*, hlm. 77.

foundation atau fundamen, yang berarti dasar atau landasan. Dan dalam bahasa Arab, kosakata dasar merupakan terjemahan dari kata *asas* (jamaknya *usus*), yang berarti *foundation* (dasar atau landasan), *groundwork* (landasan kerja), *ground* (terowongan), *basis* (dasar), dan *keynote* (catatan kunci).³²

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang dicitacitakan. Nilai yang terkandung didalamnya menjadi penting diperhatikan hal-hal yang dapat mencerminkan nilai universal yang dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia. Dengan demikian yang menjadi dasarnya terdiri dari dua aspek, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

1) Dasar ideal pendidikan Islam

Menurut Said Ismail yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya, menyatakan bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri enam macam yaitu:

a) Al-Qur'an

Secara harfiah, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan yang dipahami, dihayati, dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin

³² *Ibid.*

Abdullah melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi yang membacanya yang dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nass*.³³

Sebagai wahyu, al-Qur'an mendorong manusia agar menggunakan akalanya untuk mencari kebenaran. Dengan akalanya, manusia dapat menempuh berbagai cara dalam memahami kebenaran dengan menggunakan ayat-ayat Tuhan sebagai premis. Kebenaran dicari dengan cara merenungkan, menggali, menafsirkan, memperbandingkan, menghubungkan, serta mentakwilkan informasi yang terkandung dalam wahyu. Kajian ini kemungkinan disusun dalam pemikiran pendidikan.³⁴

b) As-Sunnah

Secara harfiah, as – Sunah adalah jalan hidup yang dijalani atau yang dibiasakan, apakah jalan itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. Adapun pengertian as-Sunah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Sunnah menurut para ahli sama dengan pengertian hadis.³⁵

³³ *Ibid.*, hlm. 65.

³⁴ Zubaedi, *Isu-Isu Baru Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 17.

³⁵ Nata, *Op.Cit.*, hlm. 77.

Dalam pendidikan Islam, sunnah (hadits) Nabi SAW mempunyai dua fungsi yaitu: (1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang tepat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak dapat di dalamnya. (2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.³⁶

c) Kata-kata sahabat (*Madzhab Sahabi*)

Kata-kata sahabat adalah praktik amaliah, unsur kreativitas personal para sahabat dan berbagai upaya sahabat lainnya, yang di antaranya untuk mengembangkan Islam.³⁷

d) Kemaslahatan kemasyarakatan (*Masalihul Mursalah*)

Kemaslahatan Kemasyarakatan adalah ketetapan dan ketentuan perundang-undangan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah atas pertimbangan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan kemasyarakatan. Salah satu kemaslahatan kemasyarakatan adalah pentingnya upaya pendidikan.³⁸

e) Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'Urf*)

'Urf adalah perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang baik.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.38.

³⁷ Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 18.

³⁸ *Loc.Cit.*

Masyarakat umumnya menganggap pendidikan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Masyarakat primitif maupun modern akan membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.³⁹

f) Ijtihad

Secara etimologi, *ijtihad* diambil dari kata *al-jahd* atau *al-juhd*, yang berarti *al-musyaqat* (kesulitan dan kesusahan) dan *ath-thaqat* (kesanggupan dan kemampuan). Adapun definisi ijtihad secara terminology cukup beragam dikemukakan oleh ahli. Namun secara umum adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur'an dan al-Hadist.⁴⁰

Penetapan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat. *Pertama*, tidak menjadikan sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan konteksnya. *Kedua*, meletakkan ijtihad sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini meskipun ijtihad merupakan salah satu

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

metode *istinbath* hukum, akan tetapi pendapat-pendapat para ulama dalam hal ini perlu dijadikan sumber rujukan bagi membangun pradigma pendidikan Islam.⁴¹

2) Dasar operasional pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi atas enam macam, yaitu:⁴²

a) Dasar historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil pengalamannya lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas, dan kekurangan-kekurangannya.

b) Dasar sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya.

c) Dasar ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 4)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 140.

⁴² Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22-23.

d) Dasar politik dan administrasi

Dasar yang memberikan ideologi dasar (akidah) yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e) Dasar psikologi

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian, penilaian, dan pengukuran secara bimbingan.

f) Dasar fisiologis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya pembangunan nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan memiliki keterkaitan dalam setiap pendidikannya. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan, peneliti mencoba membatasi pembahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi pembahasan nilai pendidikan Islam dengan nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

a. Nilai Aqidah

Secara etimologis, *aqidah* berakar dari kata ‘*aqadaya*’*qidu-’aqdan-’aqidatan.* ‘*Aqdan*’ berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘*aqidah*’ berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘*aqdan*’ dan ‘*aqidah*’ adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴³

Secara terminologis (*istihlalan*), terdapat beberapa definisi (*ta’rif*) antara lain:

- 1) Menurut Hasan al-Banna:
“Aqidah (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.”
- 2) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi:
“Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini keshahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”

Dalam pengertian teknis arti aqidah adalah iman atau keyakinan. Karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti yang sudah disebutkan di atas, menjadi asas sekaligus segala sesuatu dalam Islam.

Adapun penjelasan dari nilai-nilai aqidah dalam ajaran Islam yang merupakan rukun Islam, sebagai berikut:

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 1.

1) Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah ialah percaya sepenuhnya, tanpa keraguan sedikit pun, akan keberadaan Allah SWT. Yang Maha Esa dan Maha Sempurna, baik zat, sifat, maupun *af'al*-Nya.⁴⁴ Esensi iman kepada Allah SWT tersebut bisa disebut tauhid.

Beriman kepada Allah secara garis besar meliputi empat unsur, yaitu:

a) Mengimani wujud (eksistensi) Allah.

Untuk mengimani wujud Allah, dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu melalui fitrah, melalui akal/rasio, melalui syara'/agama, dan melalui indrawi.⁴⁵

b) Mengimani Rububiyah Allah

Yang dimaksud dengan mengimani Rububiyahnya Allah adalah seseorang meyakini dan mempercayai bahwa Dialah Allah satu-satunya yang berhak menciptakan semua makhluk-Nya, mengatur, menguasai, memberi rezeki, yang mengangkat dan menurunkan, serta yang Maha menghidupkan dan mematikan.⁴⁶

c) Mengimani Uluhiyah Allah

Mengimani atau mempercayai Uluhiyah Allah adalah dengan cara mengesakan Allah sesuai dengan apa yang telah

⁴⁴ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, cet. 2 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm.98.

⁴⁵ Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah Ahlusunah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), hlm. 127-129.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 132.

disyariatkan-Nya. Seperti berdoa, bernazar, berkorban, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Yang semuanya itu dikerjakan karena Allah dengan rasa *raja'* (penuh harap), *Khauf* (rasa takut, cemas), *raghbah* (rasa senang). Keyakinan seperti ini pulalah yang menjadi pembeda antara umat yang bertauhid dengan umat yang lainnya.

d) Mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah

Yang dimaksud dengan mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah di sini adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk dirinya di dalam kitab suci-Nya melalui lisan (sabda) Rasul-Nya, serta menafikan segala sifat yang dinafikan Allah dari diri-Nya, baik melalui firman-Nya dalam al-Qur'an maupun melalui lisan Rasul-Nya yang mulia.

2) Iman kepada malaikat

Malaikat Allah SWT adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Iman kepada Malaikat adalah salah satu dari rukun iman yang tidak boleh sedikitpun dicampur dengan keraguan. Iman kepada Malaikat termasuk dalam *al-birru* (kebajikan), sebagaimana firman Allah berikut ini:

...وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ...

*Artinya: "... tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat,..."*⁴⁷

Seseorang yang beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah, maka akan melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan beriman kepada malaikat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang beriman kepada malaikat akan senantiasa bertakwa, yakni melaksanakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya.

Berikut ini termasuk sikap perilaku orang beriman kepada malaikat, yang seharusnya diamalkan oleh setiap Muslim dan Muslimah. Sikap perilaku tersebut, misalnya:

- a) Gemar melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini disebabkan adanya keyakinan, bahwa para malaikat selalu menghadiri shalat berjamaah.
- b) Gemar berperilaku dermawan, yakni membelanjakan hartanya untuk kebaikan, seperti menyantuni anak-anak yatim, terlantar, dan fakir miskin. Hal ini disebabkan antara lain adanya keyakinan bahwa malaikat selalu mendoakan orang yang berperilaku dermawan, agar hartanya yang dibelanjakan di jalan Allah SWT itu menjadi berkah.
- c) Berperilaku gemar membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah *qauliyah* (ibadah yang berupa ucapan) yang paling utama dibandingkan dengan ibadah-ibadah *qauliyah*

⁴⁷ Q.S. Al-Baqarah (2): 177.

lainnya. Tatkala Al-Qur'an dibacakan, malaikat akan hadir dan mendengarkan.⁴⁸

3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Islam mengajarkan kepada mengikutnya untuk tidak hanya beriman kepada Al-Qur'an saja, namun juga beriman kepada kitab suci Allah yang diturunkan sebelum Al-Qur'an⁴⁹.

Sebagaimana firman Allah SWT, berikut ini:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

*Artinya : “dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat”.*⁵⁰

Akan tetapi, tentu ada perbedaan konsekuensi keimanan antara iman kepada kitab Al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya. Terhadap kitab suci sebelumnya, seorang muslim hanya berkewajiban mengimani keberadaan dan kebenarannya tanpa kewajiban mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahkan. Sedangkan iman kepada Al-Qur'an membawa konsekuensi yang lebih luas, seperti: mempelajarinya, mengamalkan, dan mendakwahkan, serta membelanya dari serangan musuh-musuh Islam.⁵¹

4) Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

⁴⁸ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.111.

⁴⁹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syari'at Islam* (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016), hlm. 210.

⁵⁰ Q.S. Al-Baqarah (2): 4.

⁵¹ Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 122.

Iman kepada Nabi dan Rasul Allah mempunyai arti yang dalam, karena seorang Nabi bukan hanya mengemban amanat ilahi, melainkan harus menunjukkan bagaimana mempraktikkan amanat itu dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Rasul adalah utusan Allah yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia⁵³.

Allah SWT mewajibkan setiap orang beriman kepada semua rasul yang diutus-Nya tanpa membeda-bedakan antara seorang rasul dengan rasul yang lainnya. Setelah seseorang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Rasulullah (utusan Allah) adalah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT untuk di syi'arkan kepada umat manusia, maka agar keyakinan itu dapat berfungsi dengan baik, maka harus mengamalkan ajaran rasul tersebut yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu:

- a) Berkomitmen melaksanakan rukun Islam dengan sempurna.
- b) Melaksanakan perintah Allah SWT dimulai sejak bangun tidur sampai akan tidur lagi, seperti bersabar dalam kesempitan dan penderitaan.
- c) Menjauhi perbuatan yang dilarang Allah seperti dengki, berselisih, membenci, bermusuhan, merusak, mengolok-olok

⁵² Maulana Muhammad Ali, *Op.Cit.*, hlm. 221.

⁵³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm.

orang lain, memaksakan kehendak, berjudi dan minum khamr, dan berzina.⁵⁴

5) Iman kepada hari akhir

Yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia ini berakhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyamah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di Padang Mahsyar (*hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*hisab*)/ Penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*wazn*), sampai pada pembalasan dengan surga atau neraka (*jaza'*).⁵⁵

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap iman kepada hari akhir ini. Hal itu terlihat antara lain dari:⁵⁶

- a) Seringnya disebut langsung iman kepada Hari Akhir sesudah iman kepada Allah SWT, terutama jika *arkanul iman* yang lainnya tidak disebutkan secara lengkap. Misalnya: sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 62:

⁵⁴ Margiono dan Latifah, *Agama Islam Lentera Kehidupan*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), hlm. 34-35.

⁵⁵ Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 143.

⁵⁶ Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 173-174.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati."

- b) Banyaknya Al-Qur'an menyebut tentang hari akhir dibandingkan dengan masalah-masalah ghaib lainnya.
- c) Banyaknya nama-nama Hari Akhir, yang masing-masing nama menunjukkan proses, peristiwa, dan keadaan yang terjadi pada hari itu.

Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: pentingnya iman kepada Hari Akhir dalam ajaran Islam. Sebab dengan adanya iman kepada Hari Akhir seseorang akan lebih disiplin dan berusaha maksimal untuk mematuhi ajaran Allah SWT., sebab dia tahu bahwa tidak satu pun amal perbuatannya baik lahir maupun batin yang luput dari pencatatan dan perhitungan kelak di akhirat.

Seseorang yang beriman kepada hari akhir akan terlihat dari perilaku sehari-hari. Di antara perilaku yang mencerminkan iman kepada hari akhir ialah:

- a) Selalu berusaha menjadi lebih baik

- b) Tidak silau pada gemerlap dunia
 - c) Tidak iri atas nikmat orang lain
 - d) Bersikap rendah hati
 - e) Menghindari sifat cinta dunia dan harta secara berlebihan
 - f) Bersikap optimis dan lapang dada.⁵⁷
- 6) Iman kepada qada dan qadar (takdir)

Secara etimologis *qada* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *qada* yang berarti kehendak atau ketetapan hukum, sementara *qadar* adalah bentuk mashdar dari *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan. Secara terminologis, *qadar* artinya ilmu Allah tentang apa-apa yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya pada masa yang akan datang dan *qada* adalah penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan ilmu dan *iradah*-Nya.⁵⁸

Iman kepada qada dan qadar Allah SWT artinya mempercayai bahwa segala hukum, keputusan, perintah, ciptaan Allah yang berlaku kepada makhluk-Nya tidak lepas (selalu berlandaskan) pada kadar, ukuran, ketentuan, aturan dan kekuasaan Allah SWT.⁵⁹

Beriman kepada qada dan qadar merupakan suatu keharusan dan memiliki beberapa pengaruh nyata dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah: membuat semangat dalam

⁵⁷ Khabib Basori dan Nur Khoiro Umatin. *Pendidikan Agama Islam*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2009), hlm. 34-35

⁵⁸ Ilyas. *Op.Cit.*, hlm.177.

⁵⁹ Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.

beramal usaha, terjauh dari sifat sombong, sabar dalam memperoleh kelebihan dan kekurangan. menghilangkan penyakit iri dengki dalam kehidupan masyarakat, membuat berani dalam menghadapi hidup, semakin meningkatkan iman, dan menambah semangat dalam menghadapi rintangan dalam dakwah.⁶⁰

Seseorang yang mengaku dirinya beriman kepada takdir Allah SWT. akan sadar terhadap sikap yang seharusnya ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang diambil tentunya bukan sikap bebas berkehendak atau berbuat, dan bukan pula sikap mutlak menyerah. Namun, sikap moderat atau pertengahan. Sikap tersebut ialah:

- a) Senantiasa optimis bahwa usaha kita akan berhasil.
- b) Berpikir maju dan dinamis, gigih berusaha dalam mempersiapkan atau menjalani kehidupan.
- c) Mengembangkan sikap pemberani dan tidak takut menghadapi risiko dalam berusaha.
- d) Tidak sombong atas keberhasilan dan tidak pula terlampaui bersedih apabila menemui kegagalan.
- e) Senantiasa mengembangkan sikap syukur nikmat atas segala karunia Allah SWT.
- f) Memiliki sikap sabar dan rida terhadap takdir Allah.
- g) Selalu berusaha menggapai kehidupan (nasib) yang lebih baik.

⁶⁰ Masyikurillah, *Ilmu Tauhid Pokok-Pokok Keimanan*, (Bandar Lampung: AURA, 2013), hlm. 141-142

h) Selalu menyertai usaha (ikhtiar) dengan doa dan tawakal.

b. Nilai Akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluk*. *Khuluk* dalam *Kamus al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶¹ Sedangkan secara istilah, banyak ulama mendefinisikan pengertian akhlak di antaranya sebagai berikut:⁶²

1) Imam al-Ghazali:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

2) Ibrahim Anis:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

3) Abdul Karim Zaidan

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk bukan untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: akhlak adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang sehingga orang tersebut melakukan perbuatan baik atau buruk. Perbuatan manusia baru disebut akhlak kalau terpenuhi dua syarat, yaitu: perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dan perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir dan diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

Akhlak merupakan bagian dari agama. Tidak dikatakan orang yang beragama jika ia tidak berakhlak dalam kehidupan sehari-harinya.

⁶¹ Agus Miswanto dan M. Zuhron Arofi, *Agama, Keyakinan, dan Etika*, (Magelang: P3SI UMM, 2012), hlm. 167.

⁶² *Ibid.*, hlm. 167-168.

Dalam praktiknya, kita tentunya sebagai makhluk yang kapasitasnya baik sebagai khalifah di muka bumi maupun sosial perlu memahami klasifikasi akhlak, sehingga kita dikatakan mempunyai hubungan baik dengan Allah (*hablun minallah*) maupun hubungan dengan sesama manusia. Ahmad Janan menyatakan bahwa hubungan Akhlak setidaknya terdapat akhlak kepada Allah, Rasullulah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam, dan negara.⁶³

Adapun penjelasan mengenai macam-macam akhlak, sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah SWT adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perilaku seperti ini adalah perilaku orang yang bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT. Keyakinan diri untuk melaksanakan perintah-Nya adalah bentuk konsekuensi logis dan batin yang tidak dapat ditawar-tawar kembali. Meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan menciptakan alam ini (tauhid rububiyah), mengimani Allah SWT dengan sepenuh hati (tauhid uluhiyyah).⁶⁴ Ada beberapa point penting sebagai perwujudan akhlak kepada Allah,

⁶³ Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar 2, no. 2, (2018): 109-112.

⁶⁴ Muhammad Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, "Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam 11 no.2 (2020): 136-151.

antara lain: takwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', syukur, muraqabah, dan taubat.⁶⁵

2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Berakhlak kepada Rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah SAW. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar.⁶⁶

Berakhlak terhadap Rasulullah dapat dilakukan dengan cara: ridha dan beriman kepada Rasulullah, mentaati dan mengikuti Rasulullah, mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah, mencontoh akhlak Rasulullah, serta melanjutkan misi Rasulullah.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani ataupun rohani⁶⁷. Bentuk perbuatan yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: shidiq, amanah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu', malu, sabar dan pemaaf.⁶⁸

4) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga sering dipahami sebagai kesatuan kemasyarakatan berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Tidak ada

⁶⁵ Miswanto dan M. Zuhron Arofi, *Op.Cit.*, hlm. 199.

⁶⁶ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 81-83.

⁶⁷ Shobahiya dan Imron Rosyadi, *Op.Cit.*, hlm. 118.

⁶⁸ Miswanto dan M. Zuhron Arofi, *Op.Cit.*, hlm. 204.

masyarakat tanpa adanya keluarga, dengan kata lain masyarakat adalah kumpulan dari keluarga-keluarga. Ini berarti baik dan buruknya suatu masyarakat sangat ditentukan oleh keluarga sebagai unit terkecil.⁶⁹

Oleh karena itu, Islam mengatur bagaimana akhlak dalam keluarga. Adapun akhlak dalam keluarga, meliputi: *Birrul Walidain*, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, *silaturrahim* dengan karib kerabat.⁷⁰

5) Akhlak terhadap masyarakat.

Hidup bermasyarakat adalah hal yang tidak bisa terlepas dari seseorang manusia. Penciptaan manusia sebagai makhluk sosial membuatnya selalu membutuhkan orang lain. Menjaga akhlak dalam hidup bermasyarakat adalah hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis sehingga menciptakan rasa cinta, damai dan tentram di antara masyarakat.

Beberapa perbuatan akhlak terhadap masyarakat yang dapat kita terapkan, seperti: adab bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, dan menjaga ukhuwah Islamiyah.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 211.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 212-214.

6) Akhlak terhadap alam

Yang dimaksud dengan alam di sini adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya.⁷¹ Akhlak terhadap alam adalah menjaga seluruh alam atau lingkungan dengan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan manusia. Melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab pribadi sebagai *khalifah*, melestarikan alam sebagai bentuk kepedulian sosial agar bermanfaat bagi orang banyak.⁷²

Akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah yakni mengelola, mengatur, merawat, dan menjaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana, firman Allah berikut ini:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*⁷³

7) Akhlak terhadap negara

Negara adalah suatu daerah atau wilayah yang ada di permukaan bumi di mana terdapat pemerintahan yang mengatur ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan, dan sebagainya. Beberapa pakar mencoba mendefinisikan tentang

⁷¹ Sudarno Shobron, dkk, Studi Islam 1, (Surakarta: LPID UMS, 2008), hlm. 125-126

⁷² Muhammad Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian.

⁷³ Q.S. Al-A'raf (7) : 56.

negara. Roger F., menyatakan bahwa: Negara adalah alat atau wewenang yang mengatur atau mengendalikan persoalan bersama atas nama masyarakat. Sedangkan, Djokosoetono mendefinisikan bahwa negara adalah suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama.⁷⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperoleh sebuah pemahaman bahwa keberadaan sebuah negara tidak lepas dari eksistensi masyarakat yang berada di dalamnya. Negara akan dikatakan baik manakala dihuni masyarakat yang baik, berpendidikan, dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, Islam memberikan rambu-rambu tentang bagaimana akhlak dalam bernegara, meliputi: musyawarah dan menegakkan keadilan.

c. Nilai Ibadah

Secara etimologi, ibadah bisa diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu*), dan istikharah. Adapun pengertian Ibadah secara istilah (terminologi) adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah.⁷⁵

Menurut pendapat Abu Ala Al Maududi mengemukakan bahwa ibadah dari akar —*Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi, hakikat ibadah ialah penghambaan. Ibadah secara luas dapat dipahami sebagai

⁷⁴ Miswanto dan M. Zuhron Arofi, hlm. 218.

⁷⁵ Nasuha, Muh Fadli Fajrin, dan Muhammad Arsyam. *Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam*, <https://osf.io/frs65/download> diakses pada tanggal 10 Agustus 2021.

suatu wujud penghambaan diri seseorang kepada sang penciptanya. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk mendapatkan keridhaan-Nya menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya sebagai Tuhan semesta alam.⁷⁶

Dari sisi keagamaan, Ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah. Jadi, semua tindakan mukmin yang dilandasi oleh niat tulus untuk mencapai ridha Allah dipandang sebagai ibadah.⁷⁷ Makna inilah yang terkandung dalam firman Allah, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.⁷⁸

Dilihat dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara yang satu dan lainnya yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*

1) Ibadah *mahdah*

Ibadah *mahdah* atau ibadah khusus adalah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan/ditentukan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Adapun Jenis-jenis ibadah yang

⁷⁶Sahriansyah, *Ibadah dan Ahklak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 1.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Q.S. Az-Zariyat (51): 56.

termasuk mahdhah adalah: zakat, wudhu, tayamum, shalat, puasa, haji, dan umrah.⁷⁹

2) Ibadah *ghairu mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdah* atau ibadah umum adalah semua jenis perbuatan yang diizinkan oleh Allah, semua perbuatannya pun bisa mendatangkan kebaikan dengan syarat dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Misalnya: belajar, sedekah, dzikir, dakwah, tolong-menolong dan lain sebagainya.⁸⁰

4. Novel

a. Pengertian Novel

Karya sastra dapat digolongkan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku teks (*text book*) pelajaran dan kurikulum yang di ajarkan di sekolah. Namun dapat berupa apa saja, termasuk karya sastra, baik yang berbentuk novel, cerpen, puisi, pantun, gurindam, dan bentuk karya sastra lainnya. Namun, pada penelitian ini penulis mengkaji karya sastra novel.

Sebutan novel berasal dari bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle*

⁷⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Ahklak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 1.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 2.

mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris: *novellete*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁸¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁸²

Menurut Sumardjo dan Saini, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas dalam pengertian tersebut berupa unsur yang kompleks dalam novel yang meliputi plot, tokoh, konflik, tema, suasana, latar, dan lain-lain.⁸³

Menurut Jacob Soemardjo dan Saini K.M, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas dalam pengertian tersebut berupa unsur yang kompleks dalam novel yang meliputi plot, tokoh, konflik, tema, suasana, latar, dan lain-lain.⁸⁴

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang berisi rangkaian cerita yang memiliki unsur-unsur yang kompleks meliputi plot, tokoh, konflik, tema, suasana, latar, dan lain-lain. Ide atau gagasan pembuatan novel

⁸¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 2017), hlm. 11-12.

⁸² KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/novel> diakses pada 1 Maret 2021.

⁸³ Hafid Purwono Raharjo, *Analisis Karya Sastra: Panduan Praktis Analisis Novel dan Puisi bagi Pengajar* (Sukoharjo: CV Sindunata, 2015), hlm. 20.

⁸⁴ Hafid Purwono Raharjo dan Eko Wiyanto, *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra* (Sukoharjo: CV.Sindunata, 2017), hlm. 3.

dapat berupa pengalaman langsung yang dimiliki pengarang ataupun sebuah ide yang bersifat imajinasi.

b. Jenis-jenis Novel

Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang lain adalah pengarang novel. Menurut Nurgiyantoro yang dikutip Hafid Purwono Raharjo dalam bukunya, jenis novel dapat dibedakan menjadi dua yaitu novel serius dan novel populer.⁸⁵

1) Novel populer

Adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacam itu biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.⁸⁶

⁸⁵Raharjo, *Op.Cit.*, hlm. 20.

⁸⁶ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 21.

Selain itu, berbagai unsur cerita seperti plot, tema, karakter, latar, dan lain-lain biasanya bersifat stereotip, hanya bersifat itu-itu saja, atau begitu-begitu saja, dan tidak meengutamakan unsur-unsur pembaruan. Hal yang demikian, memang mempermudah pembaca yang semata-mata mencari cerita dan hiburan semata.⁸⁷

2) Novel Serius

Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru”, dunia dalam kemungkinan lewat pengembangan cerita dan penampilan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. Selain itu, novel serius menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens dan berusaha meresapi hakikat kehidupan.⁸⁸

c. Unsur-unsur Novel

Secara garis besar, unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca sastra. Kepaduan

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 23.

⁸⁸*Ibid.*, hlm.24.

antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.⁸⁹ Unsur-unsur yang dimaksud adalah:

a) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan cerita.⁹⁰

b) Alur

Alur memiliki padanan istilah, seperti: plot, jalan cerita, struktur naratif, susunan, dan juga sujet. Orang sering mempergunakan alur cerita untuk menyebut plot, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih dikenal adanya struktur naratif, susunan, dan juga sujet.⁹¹

Menurut Stanton, alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu-kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Sedangkan, menurut Wiyatmi, alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Hubungan ini mengacu pada keterjalinan antarunsur yang membangun cerita.⁹²

⁸⁹*Ibid.*, hlm.30

⁹⁰*Ibid.*, hlm.32.

⁹¹ Raharjo, *Op.Cit.*, hlm.29.

⁹² *Ibid.*, hlm. 30.

Alur (plot) berdasarkan waktu terjadinya peristiwa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) plot lurus (*progressive plot*), cerita dimulai secara runtut dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian); (2) plot sorot balik (*flash-back*), menekankan bahwa suatu cerita dalam karya sastra tidak selalu dimulai dari tahap awal, tetapi bisa langsung menuju konflik, klimaks, atau bagian cerita lainnya; (3) plot campuran, yaitu dengan menggabungkan plot lurus dan sorot-balik.⁹³

c) Tokoh dan penokohan

Menurut Nurgiyantoro, tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁹⁴ Tokoh memiliki beberapa jenis, yaitu: (1) tokoh utama dan tokoh tambahan; (2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis; (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat; (4) tokoh statis dan tokoh berkembang; (5) tokoh tipikal dan tokoh netral.⁹⁵

⁹³ *Ibid.*, hlm. 31.

⁹⁴ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 246

⁹⁵ Dhe Silva Magdalena, Yusak Hudiyono, dan Purwanti, "Tokoh dan Penokohan dalam Novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja", *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 5, no.1, (2021): 139-140.

Penokohan (*characterization*), adalah cara pengarang menampilkan tokoh cerita dengan berbagai karakteristiknya. Penampilan tokoh tersebut dimulai dengan pemberian nama, ciri-ciri fisik, gerak dan sebagainya, sehingga menjadi sosok utuh dengan sifat dan kepribadian tertentu.⁹⁶

d) Latar

Latar atau *setting* adalah penggambaran suatu tempat atau waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar tidak hanya sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan mendukung unsur cerita lainnya. Dalam bukunya Burhan Nurgiyantoro dijelaskan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro, membedakan latar menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Latar tempat, yaitu menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; (2) Latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; (3) Latar sosial, yaitu menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan

⁹⁶ Dina Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), hlm.48.

sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.⁹⁷

e) Sudut pandang

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris “ *point of view*”. Abrams dalam bukunya Agus Nuryatin menjelaskan bahwa *point of view* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.⁹⁸

Menurut Lianawati, sudut pandang dibedakan menjadi tiga macam:⁹⁹

(1) Sudut pandang orang pertama (*author participant*)

Cerita yang menempatkan orang pertama menempatkan pengarang sebagai pelaku yang terlibat langsung. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti *aku, saya, atau gue*.

(2) Sudut pandang orang ketiga (*author observer*)

Cerita yang menggunakan sudut pandang orang ketiga menempatkan pengarang di luar cerita. Hal ini

⁹⁷ Raharjo, *Op.Cit.*, hlm.33.

⁹⁸ Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman Dalam Cerpen* (Rembang: Yayasan Adhigama, 2010), hlm. 15.

⁹⁹ Lianawati W.S., *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia* (Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2019), hlm. 115.

berarti pengarang bisa menggunakan isi hati atau pikiran semua tokoh dan mengetahui seluruh kejadian yang sedang terjadi atau akan terjadi. Sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti nama tokoh, seperti: dia, ia, orang itu, gadis itu, pria itu, dll.

(3) Sudut pandang orang kedua

Sudut pandang orang kedua menempatkan pembaca sebagai pelaku. Sudut pandang orang kedua menggunakan kata ganti kamu atau kau.

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.¹⁰⁰

Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu: (1) biografi pengarang, sikapnya menghadapi fenomena kehidupan, keyakinan, serta pandangan hidup yang dapat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya; (2) sinopsis novel.

¹⁰⁰ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 30.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur terdahulu, peneliti telah menemukan penelitian yang relevan dengan judul yang dibahas dalam penelitian, yaitu:

1. Skripsi karya Rinaldy Alfiansyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy. ”Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan akidah meliputi iman kepada Allah, iman nabi, iman kepada qodo dan qodar. Nilai pendidikan ibadah meliputi wudhu, shalat, membaca Al-Qur’an. Nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada orang tua, menjenguk orang sakit. Nilai pendidikan muamalah meliputi musyawarah, akad nikah, jual beli. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data primernya adalah novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan telaah dokumen dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analisis*) dan metode deskriptif.¹⁰¹
2. Skripsi karya Nurfalah Handayani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy”. Hasil penelitian menunjukan

¹⁰¹ Rinaldy Alifansyah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2016)

nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Api Tauhid* Karangan Habiburrahman El-Shirazy yaitu : aspek aqidah meliputi: tauhid, konversi agama, dan kematian ; aspek ibadah meliputi: shalat, umrah, shalawat, doa, dan dzikir; dan aspek akhlak yang meliputi: maaf , syukur, ikhlas, tawakal, sabar, tawaduk, dan jujur; sedangkan aspek sosial meliputi: musyawarah. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).¹⁰²

3. Skripsi karya Fatchul Ismantoro, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 yang berjudul ” Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pangeran dan Jannisary Terakhir”. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel sang pangeran dan Janissary terakhir karya Salim A. Fillah mencakup: Nilai Aqidah (berdzikir kepada Allah SWT, meyakini qada dan qadar Allah SWT, tawakal kepada Allah SWT, tidak mempersekutukan Allah SWT. dan yakin akan hari akhir), nilai akhlak (akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasul SAW. dengan selalu bersholawat kepadanya, akhlak kepada Orang lain. akhlak terhadap diri sendiri), nilai ibadah (membaca Al-Qur’an, sholat sunnah tahajud, sholat fardhu yang dijamak, bulan Ramadhan bulannya puasa), nilai muamalah (jual beli dan pernikahan

¹⁰² Nurfalih Handayani, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy’ (UIN Raden Intan Lampung, 2017)

sesuai syariat Islam beserta syarat dinikahkannya seorang wanita), dan nilai siyasah (meliputi: perundingan, siasat pertempuran, dan negosiasi). Penulis menggunakan metode dokumentasi melalui penelusuran dokumen video dan buku. Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik analisis data.¹⁰³

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu novel, sedangkan perbedaannya pada judul buku novel dan subjek yang akan dibahas. Selain itu, novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* sejauh peneliti mencari informasi belum ada yang meneliti dan novel ini baru terbit bulan Februari tahun 2020.

¹⁰³ Fatchul Ismantoro, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pangeran dan Jannisary Terakhir' (UNIMMA, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi yang tersedia di perpustakaan.¹⁰⁴ Menurut Mardalis yang dikutip oleh Milya Sari, penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.¹⁰⁵

Pada penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan yang bersifat *deskriptif analitis*, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan meliputi naskah, dimana data diperoleh melalui sumber literatur yaitu melalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.¹⁰⁶

Penelitian ini dapat dikategorikan dengan penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survey maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data yang dikumpulkan dan

¹⁰⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004). hlm.89.

¹⁰⁵ Milya Sari, 'Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Jurnal Natural Science* 6, no.1 (2020): 41-53.

¹⁰⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 28.

diperoleh dari penelitian kepustakaan yaitu hasil pembacaan atau kesimpulan dari berbagai buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁰⁷ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok atau utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* karya Akmal Nasery Basral yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jakarta, Cetakan ke-1, Februari 2020 dengan berjumlah 328 halaman.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung atau pelengkap dalam penelitian ini, sumber data sekunder ini berupa jurnal, buku, karya ilmiah, dan sumber lain yang dinilai kuat kebenarannya. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan buku-buku yang relevan dengan kajian penelitian yang akan diteliti. Berikut adalah beberapa sumber data sekunder dalam penelitian ini: buku *Kuliah Aqidah* yang disusun oleh Yunahar Ilyas, buku *Studi Islam 1* yang disusun oleh Mahasri Shobahiya

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 168.

dan Imron Rosyadi, buku Agama, Keyakinan, dan Etika yang disusun oleh Agus Miswanto dan M. Zuhron Arofi, buku Fiqh Ibadah yang disusun oleh Zaenal Abidin, buku Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh Mohammad Daud Ali, buku Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syari'at Islam yang disusun oleh Maulana Muhammad Ali, buku Tauhid Ilmu Kalam yang disusun oleh Taufik Rahman, dan buku pendukung lainnya, serta jurnal yang sesuai dengan penelitian.

C. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat.¹⁰⁸

Pada penelitian skripsi ini dalam pengabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.¹⁰⁹ Dalam penelitian novel Setangkai Pena di Taman Pujangga karya Akmal Nasery Basral, peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

Bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil dokumentasi maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka

¹⁰⁸ Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)”* (Bandung : Alfabeta, 2017). hlm. 368.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 370.

wawasan para peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan memeriksa data itu dapat dipercaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹⁰

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan, data-data, keterangan, sumber-sumber, dan informasi terpercaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah/Prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹¹¹

Dalam kaitannya penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, maka peneliti mencari data-data dari novel, buku, internet, karya ilmiah yang berkaitan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* karya Akmal Nasery Basral.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditentukan

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 308.

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹¹³ Analisis ini digunakan untuk mengungkap dan memahami isi karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji isi novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun, langkah - langkah yang peneliti gunakan dalam pengolahan data adalah:

1. Langkah Analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Langkah Deskripsi, yaitu menguraikan teks-teks dalam novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Langkah Interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks dalam novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
4. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.¹¹⁴

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 280.

¹¹³ Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep & Aplikasi)* (Yogyakarta: CV Sigma, 2019), hlm. 169.

¹¹⁴ Ismantoro, *Op.Cit*, hlm. 20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* merupakan karya sastra fiksi sejarah yang memiliki pesan moral sesuai dengan ajaran Islam. Dari uraian dan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* mencakup tiga hal yaitu mencakup tiga hal yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Nilai aqidah meliputi: iman kepada Allah (mengimani Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah) dan iman kepada qada dan qadar (sabar dan ridha serta optimis terhadap takdir Allah). Nilai Akhlak meliputi: akhlak terhadap Allah (takwa, ikhlas, dan syukur), akhlak terhadap Rasulullah SAW (mengucapkan shalawat dan salam, mencontoh akhlak Rasulullah SAW, dan melanjutkan misi Rasulullah SAW), akhlak terhadap diri sendiri (tawadhu', amanah, dan pemaaf), dan akhlak terhadap keluarga (*birrul walidain* dan silaturrahim dengan karib kerabat). Sedangkan, nilai ibadah meliputi: ibadah mahdhah (wudhu, shalat, dan haji) dan ibadah ghairu mahdhah (menuntut ilmu, membaca Al-Qur'an, dan tolong-menolong).

B. Saran

Setelah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Setangkai Pena di Taman Pujangga* karya Akmal Nasery Basral, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, antara lain:

1. Bagi para pembaca novel ini peneliti menyarankan hendaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan pembaca, sebab banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi penulis agar lebih banyak lagi mempublikasikan novel-novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dengan kemasan dan penulisan yang lebih menarik.
3. Bagi pendidik dan peserta didik, dapat menjadikan novel sebagai media pembelajaran dengan baik dan benar, jika ada nilai-nilai pendidikan Islam bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peneliti menyadari bahwa dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel ini, kurang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alfat, M. (1994). *Aqidah Ahklak*. Semarang :CV Toha Putra.
- Ali, M. D. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, M. M. (2016). *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syari'at Islam*. Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah.
- Alifansyah, R. (2016). 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid
- Anwar, S. dan Salim, A. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial, *Jurnal Pendidikan Islam*, (2), 102-111
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baidah, D.A. (2008). *Panduan Aqidah Ahlusunah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Basori, K. dan Umatin, N. K. (2009). *Pendidikan Agama Islam*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Basral, A. N. (2020). *Setangkai Pena di Taman Pujangga*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H.P, dkk. (2020). 'Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Al – Hadi*. 143.
- Firdaus, M.A. dan Fauzian, R. (2020). "Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136-151
- Frimayanti, A.I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *At- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (11), 227-247.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Habibah, S. (2015). "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 81-83.

- Handayani, N. (2017). 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy'. UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Ismantoro, F. (2020). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pangeran dan Jannisary Terakhir". UNIMMA. Karya Habiburrahman El Shirazy'. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya.
- Lianawati W.S. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.
- Lidwa Pusaka. *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam Online*. Retrieved from Lidwa Pusaka: <http://www.lidwa.com/produklayanan/ensiklopedi-hadits-kitab-9-imam-versi-online/>
- Magdalena, D. S., Hudiyono, Y. dan Purwanti. (2021). "Tokoh dan Penokohan dalam Novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja", *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 139-140.
- Majid, A. dan Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implemementasi Kurikulum 4)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Margiono dan Latifah. (2006). *Agama Islam Lentera Kehidupan*. Jakarta: Yudhistira.
- Masyikurillah. (2013). *Ilmu Tauhid Pokok-Pokok Keimanan*. Bandar Lampung: AURA.
- Miswanto, A. dan Arofi, .Z. (2012). *Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: P3SI UMM.
- Moleong, L.J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Munir dan Sudarsono. (2013). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasuha, Fajrin, M. F. dan Arsyam, M. *Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam* diakses pada tanggal 10 Agustus 2021 dari <https://osf.io/frs65/download>
- Nur Rohmi Aida. Erupsi Gunung Semeru, Mengapa Banyak Warga Selfie di Lokasi Bencana. diakses 13 Desember 2021. [Erupsi Gunung Semeru, Mengapa Banyak Warga Selfie di Lokasi Bencana? Halaman all - Kompas.com](#)
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nuryatin, A. (2010). *Mengabadikan Pengalaman Dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Raharjo, H. P. (2015). *Analisis Karya Sastra: Panduan Praktis Analisis Novel dan Puisi bagi Pengajar*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Raharjo, H.P. dan Wiyanto, E. (2017). *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra* (Sukoharjo: CV.Sindunata.
- Rahman, T. (2017). *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sahnan, A. (2018). “Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam”, *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 109-112.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Ahklak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.1.
- Salim, H. dan Kurniawan, S. (2012) . *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sari, M. (2020). ‘Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA’, *Jurnal Natural Science*, 6(1), 43.
- Shobron, S. Dkk. (2008). *Studi Islam 1*. Surakarta: LPID UMS.
- Sugiyono. (2017). “Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)”. Bandung : Alfabetta.
- Suliswiyadi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep & Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Sigma.
- Suwarno, W. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

- Syamsuri. (2007). *Pendidikan Agama Islam Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Ucu, K.R. Diakses 18 Desember 2021. <https://republika.co.id/berita/qxi8os282/akmal-nasery-luncurkan-buku-taman-iman-taman-peradaban>
- Wahidah, N. F. dan Munawwaroh. (2021). ‘Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam’, *Jurnal Al-Karim*, 6 (1), 27-48.
- Wikipedia. Diakses 18 Desember 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Akmal_Nasery_Basral .
- Yanti, C.S. (2015). “Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi”. *Jurnal Humanika*, 3(15). 3.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2012). *Isu-Isu Baru Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, N. (n.d). *Ahlak Dalam Islam*. Surakarta: LSI-UMS.
- Zusnani, I. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Suka Buku.